

MENGUAK REALITAS PRAKTIK SEDEKAH BUMI DI DESA CIASMARA KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR

R. Atang Supriatna¹, Yogaprasta Adi Nugraha²

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

Pos-el: ¹atangsupriatna@yahoo.com, ²yogaprastaadinugraha@yahoo.com

ABSTRAK

Pertanian merupakan salah satu sektor penting yang berkontribusi terhadap pendapatan nasional. Namun pembangunan pertanian saat ini memiliki kecenderungan meningkatkan produktivitas semata sehingga berdampak terhadap sistem pertanian yang cenderung menjadikan pertanian sebagai aktivitas yang untuk menghasilkan “komoditas” pertanian dan mereduksi posisi pertanian sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan batin. Pengarusutamaan pertanian menjadi “pertanian komoditas” ini memiliki dampak terhadap tergerusnya infrastruktur budaya pendukung pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Melihat eksistensi praktik *sedekah bumi* di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor (2) Transformasi praktik *sedekah bumi* di desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Rapid-Ethnography* atau etnografi cepat, bertempat di desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor sejak Maret 2019 – Agustus 2019. Penelitian ini menemukan bahwa di desa Ciasmara masih terdapat praktik *sedekah bumi*, namun bentuk perayaannya tidak dalam bentuk perayaan yang kolosal tetapi perayaannya dalam bentuk *private* dalam keluarga. Bentuk transformasi perayaan *sedekah bumi* ini muncul sebagai sebuah respon dari rasa hormat dari setiap komponen masyarakat agar tidak saling menyalahi norma-norma utama yang dianut oleh setiap kelompok masyarakat.

Kata Kunci: eksistensi, pelestarian pertanian, tradisi sedekah bumi

ABSTRACT

Agriculture is one of the important sectors that contribute to Indonesian national income. However, agricultural development currently has a tendency to increase productivity it impacts on the agricultural system which tends to make agriculture as "commodities" and reduces the position of agriculture as an spiritual activity. Mainstreaming agriculture into "commodity" has an impact on the lost of cultural infrastructure that is supporting agriculture. This study aims to (1) see the existence of “Sedakah Bumi” practices in Ciasmara Village, Pamijahan District, Bogor Regency (2) Transformation practices of “Sedekah Bumi” in Ciasmara village, Pamijahan District, Bogor Regency. This study uses a Rapid-Ethnography approach or fast ethnography, located in the village of Ciasmara, Pamijahan District, Bogor Regency from March

¹atangsupriatna@yahoo.com,

²yogaprasta_adinugraha@yahoo.com

2019 - August 2019. This research found that in Ciasmara village there is still the practice of “Sedekah Bumi”, but the form of the celebration is not in the form of a colossal celebration but the celebration in the form of private in the family. This form of transformation of the “Sedekah Bumi” emerged as a response from the respect of each component of society so as not to violate each other's main norms adopted by each group of people.

Keywords: existence, preservation of agriculture, sedekah bumi

A. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan dan penggerak roda ekonomi nasional. Pentingnya posisi pertanian dalam pembangunan nasional ini menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma mengenai pertanian itu sendiri. Pergeseran paradigma tersebut dimulai dari era revolusi hijau, sekitar tahun 1970an, dimana paradigma pertanian bergeser dari pertanian sebagai kebutuhan hidup menjadi pertanian “komoditas” dimana produktivitas menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian. Pengarusutamaan pertanian menjadi menjadi komoditas berdampak terhadap masuknya ilmu dan praktik baru pertanian yang menggantikan ilmu dan praktik pertanian lama sebelumnya, seperti penggunaan *handtractor* yang menggantikan posisi bajak sawah dengan kerbau, penggunaan alat mesin panen seperti *combine harvester* yang menggantikan tenaga kerja panen (Nugraha dan Herawati, 2015). Pergantian ilmu dan praktik baru ini berdampak terhadap bergesernya penanaman nilai-nilai pertanian sebelumnya, bahkan pada beberapa kasus sangat mungkin menyebabkan munculnya nilai – nilai tradisi pertanian baru. Hanya sedikit generasi tua dan muda pertanian yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya pertanian asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya. Namun, tidak semua praktik budaya pertanian yang menghilang terdapat beberapa praktik penting masih bertahan atau “beradaptasi” secara bijak seperti perayaan *sedekah bumi* di beberapa wilayah di Kabupaten Bogor. Masyarakat pertanian yang masih mempraktikkan budaya pertanian adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi dan menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya.

Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan tradisi leluhur mereka. Mereka menganggap tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan sosio-ekonomi dan kultural. Salah satunya masyarakatnya adalah masyarakat di desa yang terletak di lereng gunung Taman Nasional Halimun Salak (TNHS), yaitu Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Desa Ciasmara merupakan salah satu sentra pertanian padi di Kabupaten Bogor yang terletak di antara perbatasan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi atau sekitar 48 km dari pusat Kota Bogor (Nugraha dan Nugroho, 2019). Desa ini masih mempraktikkan

perayaan *Sedekah Bumi*. Kegiatan ini coba dimaknai sebagai bagian dari rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua hasil pertanian yang mereka dapatkan dan berharap agar kedepannya hasil pertanian yang mereka dapatkan akan meningkat atau lebih baik dari sebelumnya. Namun di tengah masyarakat yang multikultur, praktik perayaan sedekah bumi mendapatkan semakin banyak tantangan, di satu sisi kondisi ini dapat semakin mereduksi eksistensi tradisi pertanian sedekah bumi atau di sisi lain kondisi ini akan terjadinya tradisi baru sebagai sebuah bentuk penyesuaian dari tantangan tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Upacara Ritual Sedekah Bumi

Upacara yang terpenting dan merupakan salah satu ciri yang menonjol dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah adanya budaya upacara *Slametan* atau *Syukur*. Slametan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa sehari-hari disebut Slametan. Slametan merupakan suatu upacara pokok atau unsur penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya (Prasetyo dan Sarwoprasodjo, 2011).

Suatu upacara Slametan biasanya diadakan dirumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh. Tamu-tamu ini biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan. Terkadang orang mengadakan Slametan tidak dengan mengundang untuk datang ke rumah, melainkan dengan mengantarkan makanan atau yang disebut dengan berkat kepada orang-orang tersebut. Tidak mengundang seseorang yang pernah mengundangnya pada Slametan atau yang sudah mengantarkan hidangan kepadanya, atau mengabaikan seseorang tetangga dekat, akan berarti penghinaan berat.

Geertz dalam Prasetyo and Sarwoprasodjo (2011) mengungkapkan bahwa ada empat jenis Slametan, yaitu (i) Slametan untuk lingkaran hidup seseorang, yang meliputi kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; (ii) Slametan untuk hari-hari raya Islam seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya; (iii) Slametan yang diadakan berkaitan dengan integrasi sosial desa; (iv) Slametan Sela, yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung dengan kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti pindah tempat, ganti nama, terkena tenung, akan mengadakan perjalanan jauh dan sebagainya.

Menurut Utami *et.al* (2016), Salah satu kebudayaan tradisional yang terdapat di Indonesia adalah tradisi *seren taun* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cigugur. Istilah *seren taun* berasal dari bahasa Sunda *seren* yang artinya 'serah, seserahan atau menyerahkan', dan *taun* yang berarti 'tahun'. Jadi, makna dari tradisi *seren taun* adalah serah terima hasil bumi berupa padi dari tahun yang lalu ke tahun yang akan datang

sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, *seren taun* merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Dilihat dari segi kebudayaan, upacara *seren taun* dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Cigugur, selain dari aspek sosial, budaya juga ekonomi, tradisi ini dapat menguntungkan dari segi ekonomis, yakni dengan banyaknya wisatawan asing dan lokal yang datang mengunjungi upacara tersebut.

Tradisi *Sedekah Bumi* adalah upacara adat panen padi masyarakat Sunda yang dilakukan tiap tahun. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai desa adat di Sunda. *Sedekah bumi* sering juga disebut sebagai *Slametan* atau *Syukuran* (Kasih, 2017). *Sedekah Bumi* pada dasarnya adalah suatu aktivitas memberikan sesaji atau sedekah kepada “bumi” yang telah memberikan rezeki materil dan non-material kepada masyarakat. Tujuannya agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan nilai kepada manusia. Setiap wilayah memiliki penamaan berbeda – beda terkait kegiatan sedekah bumi, seperti di wilayah Grobogan, upacara *Sedekah Bumi* tersebut diberi nama *Bersih Desa*, dimana pada upacara bersih tersebut dilaksanakan sesuai panen padi atau tanggal 27 *Dzulqa’dah*. Di Wilayah Lain, upacara *Sedekah Bumi* disebut dengan istilah *Mboyong Mbok Sri*. Ritual *Mboyong Mbok Sri* dilakukan oleh masyarakat petani sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen (Kasih, 2017)

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan metode etnografi dengan pendekatan untuk mengungkap realitas mengenai eksistensi dan peran *Sedekah Bumi*. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengembangkan konsep serta menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Sugiono, 2008). Secara harfiah, kata “etnografi” berarti “menulis tentang orang”. Dalam arti luas, dari berbagai literatur bisa disimpulkan bahwa etnografi mencakup segala macam kajian atau studi yang mendalam tentang sekelompok orang dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola dan kegiatan sosio-kultural mereka. Bagi etnografer, setiap kejadian apa saja ada pola, sistem, rumus dan keteraturan yang bisa dipakai untuk menjelaskan kejadian atau fenomena lainnya. Menurut Borg dan Gall dalam Sugiono (2008) dalam mendefinisikan etnografi sebagai “an in-depth analytical *description of an intact cultural scene*. Di dalam etnografi, orang yang diteliti bukan sebagai subjek, sebagaimana diperankan di studi-studi kualitatif yang lain, melainkan ahli di mana para peneliti etnografi berupaya memperoleh pengetahuan tentang mereka. Peneliti etnografi ingin membongkar dunia batin subjek mengenai persepsi, penilaian, pandangan dan sikap mereka terhadap sebuah peristiwa dari sisi subjek, bukan dari sisi sang peneliti. Karena itu, studi etnografi lebih menekankan data emic, bukan etic. Etnografi lebih menekankan makna dari suatu peristiwa daripada kebenaran (truth) bagi subjek.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan (*purposive*). Desa yang dipilih pada penelitian ini adalah Desa Ciasmara yang berasal dari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dengan fokus kepada dua kampung yaitu kampung Kebon Alas dan Kampung Jogjogan Ilir. Beberapa pertimbangan pemilihan Desa Ciasmara sebagai lokasi penelitian adalah (1) Terinformasi bahwa Desa Ciasmara tersebut mewakili desa yang mayoritas petaninya adalah petani yang masih menerapkan tradisi *Sedekah Bumi* (2) Desa Ciasmara merupakan salah satu sentra produksi Padi di Kabupaten Bogor Menurut Camat Pamijahan, Wilayah Bogor Barat, terutama desa – desa di Kecamatan Pamijahan merupakan pemasok beras tertinggi di Kabupaten Bogor. (3) Pertanian dataran tinggi (700 – 900 mdpl) memiliki karakteristik lain yang berbeda dengan pertanian dataran rendah, beberapa karakteristik utama pertanian dataran tinggi adalah aksesibilitas yang relatif tidak baik dan lokasinya yang terpencil. (4) Terdapat tiga pilar utama tradisi seperti NU, Muhammadiyah, Tradisi Leluhur. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Maret 2019 sd Agustus 2019. Tahapan penelitian akan dibagi kedalam 5 tahapan utama, yaitu: (1) persiapan proposal penelitian, (2) studi kepustakaan, (3) turun lapang, (4) kompilasi hasil penelitian (5) penulisan laporan akhir.

3. Penentuan Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi lebih mengarah kepada situasi sosial yang terdiri atas konteks tempat, pelaku, dan aktivitas. Berdasarkan ketiga konteks tersebut, maka petani Desa Ciasmara adalah (pelaku), Desa Ciasmara (tempat), dan *Sedekah Bumi* (aktivitas). Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber. Subyek penelitian dalam penelitian dinamakan informan. Penentuan informan dilakukan dengan cara sengaja dengan pertimbangan petani yang menjadi informan adalah petani yang melaksanakan perayaan *Sedekah Bumi*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer didapatkan dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dengan informan maupun informan kunci, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pengamatan (observasi).. Rencananya, tahapan – tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu merangkum dan memilih hal – hal pokok, memfokuskan kepada hal yang berkaitan langsung dengan analisis studi, mencari tema dan pola.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan data dalam berbagai bentuk seperti percakapan, narasi, deskriptif situasi sosial. Rencananya data penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan kutipan – kutipan pernyataan dari narasumber dan foto – foto.
3. Interpretasi data, yaitu memberikan penafsiran atas data yang diperoleh selama kegiatan penelitian.

4. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan dan mengecek ulang data – data yang telah direduksi dan disajikan. mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, dan (4) upaya – upaya yang luas untuk menempatkan salinan temuan dalam seperangkat data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Geografis Desa Ciasmara

Sejarah dan Letak Geografis Desa

Desa Ciasmara merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor yang awalnya merupakan Desa Induk dari 3 desa di sekitarnya. Pada Tahun 1978, Desa Ciasmara dipecah menjadi Tiga Desa yaitu Desa Ciasihan, Desa Purabakti dan Desa Ciasmara. Desa Ciasmara sendiri sekarang berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Sukabumi. Nama Ciasmara terdiri atas dua kata yaitu Ci dan Asmara, Ci berarti air atau sungai sedangkan Asmara berarti kasih sayang (Cinta) jadi Ciasmara artinya Air yang membawa kedamaian dan penuh Cinta antar sesama. Menurut Sejarah dari para Tokoh atau Sesepeuh Masyarakat Desa Ciasmara, dulu sebuah Setu atau Danau di Wilayah Cibereum dan airnya melintasi Desa, Setu tersebut banyak di kunjungi Muda-mudi untuk memadu kasih. Pada suatu Hari datang seorang Gadis yang sedang mengembara untuk mencari jodoh kemudian Sang Gadis mencari lalap-lalapan (Ngunder) untuk dimakan, ketika sedang asyik mencuci lalapan tiba-tiba datang seorang Pemuda duduk diatas batu yang sangat besar sambil memperhatikan Gadis tersebut, tiba-tiba kedua Muda-mudi tersebut menjalin kasih sayang selanjutnya menjadi pasangan Suami Isteri. Maka sejak saat itulah cerita tersebut dijadikan sebuah simbol oleh warga masyarakat hingga kini daerah ini disebut Ciasmara.³ Luas wilayah Desa Ciasmara sebesar 625,250 Ha, yang terdiri dari 325 Ha tanah pertanian, 200 Ha tanah kehutanan dan 101,250 Ha tanah pemukiman penduduk. Batas wilayah administratif: Luas Wilayah: 625,250 Ha terdiri dari 325 Ha Tanah Pertanian, 200 Ha Tanah Kehutanan dan 101,250 Ha Tanah Pemukiman Penduduk.⁴

Batas Wilayah Administratif :

1. Utara : Desa Ciasihan
2. Selatan : Desa Purwabakti
3. Timur : Desa Kabandungan - Kabupaten Sukabumi
4. Barat : Desa Cibunian
5. Ketinggian wilayah : 500 s.d 600 m dari permukaan Laut (dpl)
6. Bentuk relief wilayah : 60% berombak, 20% berbukit, dan 20% bergunung
7. Suhu udara : 22⁰ s.d 32⁰ C

2. Kondisi Pertanian Desa Ciasmara

Konteks Demografis Desa Ciasmara

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan desa Ciasmara sudah terkategori baik terutama masyarakat yang berusia muda. Hal ini berarti Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah

³ Hasil wawancara dengan Pak Odo, Kokolot Desa Ciasmara

⁴ BPS. 2014. Kecamatan Pamijahan dalam Angka.<http://kecamatanpamijahan.bogorkab.go.id/>

lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat Pertama. Menurut penjelasan dari Sekretaris Desa Ciasmara, desa Ciasmara baru tahun 2005 memiliki sekolah setara SLTA, sebelumnya fasilitas pendidikan tertinggi di desa Ciasmara hanya SLTP atau setara, dan SLTA terdekat pada saat itu adalah SLTA Taman Siswa yang terletak di Desa Situ Udik atau sekitar 15 km dari desa Ciasmara, hal ini diakui oleh Sekretaris Desa sangat memberatkan karena biaya transportasi dari Desa Ciasmara menuju Desa Situ Udik dianggap mahal oleh masyarakat di Desa Ciasmara. Terbatasnya aksesibilitas pendidikan SLTA menjadikan dulu mayoritas pendidikan masyarakat desa Ciasmara hanya SLTP. Namun sejak beberapa tahun ini, kondisi pendidikan di Desa Ciasmara mulai berubah, hal ini karena SLTA sudah masuk ke Desa Ciasmara, yaitu SMK Bumi Putera dan SMA Muhammadiyah Pamijahan. Hal ini berdampak terhadap banyaknya remaja di desa Ciasmara yang pada awalnya berencana untuk langsung bekerja tetapi menunda niatnya terlebih dahulu untuk kemudian meneruskan sekolah di SLTA di desa Ciasmara.

b. Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Ciasmara, 90 persen penduduk desa Ciasmara atau mayoritas penduduk desa Ciasmara mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Tingginya angka Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan masih tingginya status kepemilikan lahan di desa. Salah satu penyebab masih banyak warga desa yang bekerja sebagai petani karena sebelum peneliti juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh Pabrik. Selain itu, terdapat juga warga yang bekerja membuka warung dan bekerja sebagai guru di desa baik sebagai guru SD, MTS, maupun SLTA.

3. Kondisi Sosio-Religius Desa Ciasmara

Menurut agama yang dianut, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Ciasmara, Junaedi (50), 100 persen masyarakat Desa Ciasmara menganut agama Islam dan tidak. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Ciasmara sudah berakar dari dahulu kala yang dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan dan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua kelompok tradisi besar di desa Ciasmara yang hidup secara berdampingan yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Kedua kelompok agama ini hidup secara berdampingan di desa Ciasmara karena dapat terlihat dari terdapat warga desa Ciasmara yang terafiliasi sebagai kelompok NU mau menyekolahkan anaknya di sekolah – sekolah Muhammadiyah di desa Ciasmara sekalipun terdapat beberapa pilihan sekolah umum dan juga sebaliknya banyak warga warga yang terafiliasi sebagai kelompok Muhammadiyah yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengaji di pesantren NU. Berdasarkan hasil pengamatan, hampir di setiap RW atau kampung di desa Ciasmara memiliki mushala atau *surau* sendiri, kondisi ini kemudian mendukung aktivitas masyarakat di desa Ciasmara untuk beribadah, salah satu hal yang dapat dilihat jelas adalah paska waktu Ashar, pemuda – pemuda desa beramai – ramai menuju *surau* atau mushala terdekat rumah mereka untuk mengaji bersama teman – temannya. Selain mengaji di mushala terdapat juga anak-anak dan pemuda desa yang melakukan pengajian di pesantren – pesantren di desa Ciasmara sehingga periode ashar menuju magrib kondisi desa Ciasmara terbilang sepi dan tidak begitu ramai baik di wilayah *tonggoh* (atas) maupun di wilayah ilir (bawah).

Terdapat dua karakteristik religiusitas yang cukup berbeda antara masyarakat desa yang tinggal di wilayah *tonggoh* dengan masyarakat desa yang tinggal di wilayah *Ilir*. Perbedaan yang nyata adalah bagaimana simbol – simbol religiusitas yang terlihat. Di wilayah *Ilir*, simbol seperti pria menggunakan sarung dan *kopi'ah* cenderung lebih sering ditemukan baik sedang berjalan atau menggunakan motor sekalipun sedang tidak ada acara atau seremoni keagamaan. Selain itu, kumandang shalawat maupun pujipujian keagamaan cenderung lebih sering terdengar dari masjid atau surau di wilayah *Ilir*. Hal tersebut cenderung berbeda dengan simbol – simbol di wilayah *tonggoh* di mana relatif sulit menemui pria dengan simbol sarung dan kop'iah dalam hari – hari biasa. Selain itu di wilayah *Ilir* di temukan beberapa mushala dengan arsitektur yang hampir serupa dengan Mesjid Demak, dan memang dikatakan oleh warga sekitar bahwa masjid di daerah *Ilir* tersebut memang dibangun oleh warga dari Jawa. Di Wilayah *tonggo* pria – pria cenderung menggunakan pakaian seadanya seperti kaos oblong dengan celana pendek atau panjang biasa. Selain itu tidak banya ditemukan suara – suara pengajian atau shalawat dari mushala – mushala di atas. Salah satu temuan menarik dari wilayah *Tonggoh* adalah masih terdapat banyak Anjing yang berkeliaran di jalan dan masuk ke wilayah rumah warga bahkan sampai memasuki wilayah mushala dan warga desa terlihat tidak keberatan dengan hal tersebut karena menurut penuturan Yudi (30), anjing merupakan hewan biasa yang sering ditemui di wilayah *Tonggoh* karena anjing memiliki fungsi untuk menjaga kebon dan sawah mereka dari hama seperti monyet. Yudi pun mengatakan bahwa anjing dan warga di kampung Kebon Alas sudah hidup lama berdampingan sehingga pada dasarnya warga Kp Kebon Alas tidak mengusir dan bahkan Yudi membiarkan anaknya berinteraksi dengan Anjing. Kondisi interaksi manusia dengan Anjing ini tidak begitu dapat ditemui di wilayah *Ilir*. Anjing tidak banyak terlihat di wilayah *Ilir*, bahkan selama pengamatan di wilayah *Jogjogan Ilir*, hampir tidak pernah melihat Anjing yang berkeliaran di sekitar pekarangan rumah warga bahwa di sekitaran sawah – sawah warga.

4. Infrastruktur Budaya Desa

a. Artefak Ruang Sakral Domestik

Terdapat beberapa perspektif dalam memahami padi, dalam perspektif pertanian modern, padi dipandang sebagai komoditas ekonomi dalam rangka meningkatkan memenuhi kebutuhan sehari – hari. Selain perspektif padi sebagai komoditas, terdapat juga perspektif lain dalam memandang padi, yaitu padi sebagai kebutuhan spiritual dan batin, dimana dalam perspektif ini bertani padi dipandang sebagai sebuah aktivitas kebatinan dan sebuah upaya mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Perbedaan perspektif ini memberikan perbedaan terhadap bagaimana petani memperlakukan padi paska panen. Di beberapa desa Seperti di Kanekes, Sumedang, dan Sukabumi, pada umumnya petani meletakkan beras atau gabah mereka di lumbung padi (*Leuit*) atau Tempat Penyimpanan gabah di rumah (*Goah*). Menurut Sucipto dan Limbeng (2007), *Goah* merupakan ruang ritus tempat meletakkan bumi, pada umumnya beras atau gabah, yang terletak di sekitar dapur, karena dapur merupakan representasi peremuan dimana padi itu sendiri dipandang sebagai representasi Syang Hyang Sri. Dalam beberapa terminologi budaya, terdapat konsep *leuit* (lumbung) dan konsep *Goah* (Tempat penyimpanan gabah di rumah). Pada penelitian ini ditemukan bahwa secara perseptif, masyarakat di desa Ciasmara secara umum relatif sudah tidak menggunakan *goah*, namun tidak dengan petani yang berasal dari wilayah Kebon Alas, masih banyak petani di kampung tersebut mengatakan masih memiliki *goah* di rumah mereka. Terdapat

banyak jenis *goah* yang ditemukan di wilayah kebon Alas, Menurut penjelasan Mawi (46), di dalam umahnya terdapat goah yang memang merupakan satu ruangan khusus yang diperuntukan meletakkan gabah hasil panen, Namun tidak semua goah berbentuk ruangan khusus, terdapat juga *goah* yang menyatu dengan dapur atau memanfaatkan ruang sisa yang memang khusus untuk meletakkan gabah hasil panen. Seperti yang diutarakan oleh Majen (48)

“Sekarang bentuk goah tidak hanya sebatas ruangan khusus, tetapi sudah mengikuti dengan perkembangan jaman menyesuaikan dengan sisa ruangan yang ada di rumah, pada umumnya letaknya pasti dekat dengan dapur”

Namun, tidak hanya sebatas dalam bentuk ruang, terdapat juga petani yang memiliki goah tetapi karena keterbatasan ruang di dalam rumah maka mereka hanya menggunakan ember besar yang khusus meletakkan hasil gabah dan ditutup dengan penutup khusus agar dapat meletakkan hasil panen kebun lainnya seperti pisang. Sementara sangat berbeda dengan petani yang berada di Kampung Jogjogan Ilir (wilayah bawah), petani di wilayah bawah hampir seluruhnya tidak memiliki *goah*. Hal ini disebabkan karena padi relatif sudah jarang bisa disimpan karena semuanya sudah diambil oleh tengkulak dan petani juga mengatakan bahwa mereka sekarang sudah tidak menyimpan gabah di rumah, biasanya mereka titipkan saja di tempat penggilingan beras terdekat dari rumah, sehingga beras tersebut baru diambil ke rumah ketika hendak dikonsumsi saja. Alasan lain kenapa petani di wilayah jogjogan Ilir tidak memiliki goah adalah karena padi khawatir akan cepat rusak karena lembab jika diletakkan dalam *goah*. Dalam konteks kepemilikan *goah* di rumah, dalam penelitian ini terlihat dua kontras berbeda antara petani yang berasal dari wilayah Kampung Kebon Alas dengan Petani yang berasal dari wilayah Kampung Jogjogan Ilir. Sebagian besar petani di wilayah Kebon Alas masih memiliki goah di rumah mereka sekalipun bentuknya sudah tidak terbatas ruangan tetapi sudah berubah menyesuaikan konteks rumah desa yang semakin kecil. Sementara itu di Kampung Jogjogan Ilir hampir sebagian besar petani sudah tidak menggunakan goah dan menitipkan gabah mereka kepada pemilik penggilingan dan terdapat juga yang petani yang menjual semua hasil panennya kepada tengkulak sehingga dirinya hanya membawa sedikit saja kerumah.

Di Kampung Kebon Alas masih ditemui adanya tokoh yang dituakan (*kokolot*) yang masih menerapkan praktik – praktik pertanian tradisional yang masih menggunakan sistem perhitungan leluhur. Petani di wilayah kebon alas masih menjadikan Kokolot tersebut sebagai orang yang dituakan dalam praktik – praktik pertanian. Semisal seperti permasalahan pertanian yang dihadapi Yudi (30), dirinya biasanya akan bertanya kepada kokolot tersebut mengenai hari larangan dan waktu yang baik untuk menanam padi. Kokolot tersebut masih memiliki goah dan memiliki tempat khusus untuk melakukan ritual bersyukur. Kondisi ini berbeda dengan petani yang berada di kampung Jogjogan Ilir, mereka tidak memiliki tokoh yang dituakan dalam hal praktik pertanian tradisional. Petani di Kampung Jogjogan Ilir cenderung mengatakan bahwa tokoh yang mereka tuakan adalah penyuluh pertanian. Perbedaan tokoh yang dituakan ini berdampak terhadap tradisi praktik – praktik pertanian di kedua kampung tersebut, antara lain adalah hari larangan baik tanam dan panen, keberadaan *goah*, tradisi praktik sedekah bumi dan ritual “*persembahan*” saat masa tanam dan masa panen. Pada kampung Jogjogan Ilir, dimana penyuluh pertanian menjadi tokoh yang

dituakan, mereka pada umumnya sudah mempraktikkan pertanian modern berbasis teknologi dan aturan penyuluh pertanian seperti, penentuan waktu tanam, jarak tanam, menggunakan pestisida, panen dan pengelolaan paska panen. Sementara sedikit berbeda dengan petani yang berasal dari Kampung Kebon Alas, dimana petani di desa tersebut masih mempraktikkan beberapa sistem pertanian tradisional seperti masih terdapat petani yang tidak menggunakan pestisida seperti Yudi dan Odo. Bahkan Odo (90) mengatakan bahwa:

“Kita tidak boleh serakah, dalam menanam padi semua itu ada bagiannya, manusia ada bagiannya, hama dan hewan juga ada bagiannya, jadi ketika kita gagal panen atau hama menyerang saya tidak kasih racun, berarti itu rejekinya hama”

b. Hari Larangan di Desa

Dalam rangka memahami tradisi pertanian yang muncul di desa Ciasmara, maka penting untuk melihat “infrastruktur-budaya” yang menjadi penyangga dan fondasi dari praktik sedekah bumi. Salah satu indikasi dari infrastruktur budaya adalah keberadaan hari – hari larangan di desa. Penelitian ini menemukan terdapatnya perbedaan eksistensi hari larangan antara kampung Kebon Alas dan Kampung Jogjogan Ilir. Penelitian ini menemukan bahwa di Kampung Kebon Alas masih terdapat hari larangan sementara itu di kampung Jogjogan Ilir sudah tidak terdapat lagi adanya hari larangan. Di Kampung Kebon Alas, sebagian besar petani di wilayah Kebon Alas menyepakati bahwa hari Senin adalah hari yang dilarang untuk melaksanakan kegiatan pertanian seperti menanam dan memanen. Menurut penjelasan Abin, petani di Kebon Alas, terdapat hari larangan yaitu hari senin, hari tersebut dilarang untuk tanam padi atau panen padi karena sebagai penghormatan terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*. Petani di Kebon Alas Desa Ciasmara, memaknai padi itu seperti wanita atau perempuan dan hari Senin dianggap sebagai hari merah atau hari menstruasi. Sehingga menurut petani di Kebon Alas Desa Ciasmara, hari pada hari Senin padi sedang mengalami menstruasi sehingga tidak boleh ditanam dan dipanen kecuali jika lanjutan dari hari minggu, maka masih diizinkan untuk diteruskan untuk menanam dan memanen. Petani di Kampung Kebon Alas mengakui bahwa mereka tetap harus menghargai tradisi tersebut karena mereka mengakui banyak kejadian tidak lazim jika mereka melanggar hari larangan tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Pak Majen (55), dirinya mengatakan bahwa dahulu sempat melakukan penanaman di hari Senin dan melanggar hari larangan, hal itu diakuinya berdampak terhadap *jeblok* hasil panen padinya yang terserang hama. Selain itu, terdapat petani yang juga mengatakan bahwa dirinya pernah melanggar hari larangan dan hal tersebut berdampak terhadap rendahnya kualitas padi yang dipanen sehingga ketika dipotong padinya. Kisah – kisah kegagalan panen akibat dari melanggar hari – hari larangan tersebut terdiseminasi secara luas kepada masyarakat di Kampung Kebon Alas. Selain karena memang perintah dari karuhun, kisah – kisah tersebut juga menjadi alasan kenapa petani – petani di kampung Kebon Alas. Namun, tidak hanya mengenai hari larangan, salah satu petani sepuh di desa, Pak Ocot juga mengatakan bahwa selain hari larangan juga terdapat hari yang dianjurkan untuk menanam. Selain itu dirinya juga mengatakan bahwa hari larangan tidak sebatas hanya hari Senin saja, tetapi terdapat petani – petani sepuh seperti salah satunya Pak Ocot yang mengatakan bahwa hari larangan bisa bergeser – geser tergantung dari bulannya. Pak Ocot mengatakan bahwa:

“Selain hari larangan, petani di Kebon Alas memiliki hari khusus untuk menanam padi yaitu hari rabu dan hari minggu, menurut keyakinan petani, hari rabu adalah hari agar hasil panennya dingin, jika hari minggu petani mengatakan bahwa, berdasarkan cerita Agama Islam bahwa sesuai dengan proses penciptaan bumi yang jatuh pada hari minggu. Pak Ocot juga mengatakan bahwa terdapat hari larangan yang berbeda beda untuk setiap bulan yang berbeda, seperti Sawal, Hapit, Haji (Jum’at), Muharram, Safar Mulud (Sabtu Minggu), Jumadi Ila dan Jumadil Akhir (Senin)”

Pada penelitian menemukan juga bahwa tidak semua petani di desa Ciasmara mempraktikkan hari larangan, hanya petani – petani yang memang berada di wilayah Kampung Kebon Alas yang masih mempraktikkan hari – hari larangan, sementara itu petani di wilayah Kampung Jogjogan Ilir relatif sudah tidak mempraktikkan hari larangan. Petani – petani di Jogjogan ilir mengatakan bahwa sekarang sudah tidak ada hari larangan lagi karena masa tanam dan masa panen sekarang sudah ditentukan berdasarkan kalender penyuluhan. Salah satu tokoh petani di desa Ciasmara, Pak Agah (50) mengatakan bahwa sekarang petani di desa Ciasmara khususnya di wilayah Jogjogan Ilir sudah menerapkan waktu tanam serempak, sehingga periode waktu tanam dan periode waktu panen sudah ditentukan dengan pertimbangan ketersediaan air dan kualitas gabah siap panen. Kondisi pertanian modern saat ini memiliki praktik sistem pertanian yang baru salah satunya adalah tanam serempak. Praktik tanam serempak ini mengharuskan petani dalam satu wilayah harus menanam padi dalam waktu yang relatif hampir serempak sesuai dengan jalur pergerakan air wilayah atas ke wilayah bawah, pada umumnya perbedaan waktu tanamnya tidak begitu jauh antara 1 – 14 hari antara wilayah atas (Hulu) dan wilayah bawah (Hilir). Jika petani tidak menanam sesuai dengan waktu tanamnya maka relatif akan tidak mendapatkan air atau mendapatkan teguran dari pemerintah desa. Tujuan dari adanya praktik tanam serempak ini adalah untuk memastikan rantai hama dan penyakit terputus. Praktik tanam serempak ini berpengaruh positif terhadap produksi padi dan terputusnya hama penyakit padi, namun terdapat konsekuensi logis lain yang muncul, yaitu petani tidak dapat lagi mempraktikkan hari larangan karena waktu tanam yang sangat pendek membuat petani harus menanam berdasarkan jadwal tanam karena terdapat konsekuensinya. Berbeda dengan petani di wilayah Jogjogan Ilir yang sudah tidak memiliki hari larangan, sementara itu petani di wilayah Kebon Alas relatif masih mempraktikkan hari larangan karena mereka masih mendengarkan *kokolot* dan mengikuti saran *kokolot*. Selain itu, petani di Kebon Alas juga masih mempraktikkan hari larangan karena mereka tidak dapat masih berlimpah air dan dapat menanam dalam periode waktu yang relatif lebih panjang. Sehingga mereka dapat menanam ketika tidak dihari larangan. Hal ini cukup berbeda dengan petani di wilayah bawah (Jogjogan Ilir), mereka relatif harus mengikuti waktu tanam serempak karena pengaturan air sangat ketat.

Selain faktor tanam serempak, terdapat faktor lain yang membuat hari larangan dapat menghilang. Faktor tersebut adalah status kepemilikan lahan, petani yang merupakan petani penggarap relatif tidak memiliki hari larangan karena keputusan untuk menanam dan panen berada ditangan pemilik lahan. Sakralitas mengenai hari larangan ini tidak dapat berjalan pada petani penggarap yang pemilik tanahnya adalah orang luar desa Ciasmara. Petani penggarap tersebut tidak dapat mengikuti praktik hari larangan karena keputusan waktu tanam dan waktu panen akan sangat ditentukan oleh

pemilik tanah. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bu Icah di Kampung Kebon Alas, dirinya mengatakan bahwa:

“...Sangat sulit bagi petani penggarap untuk dapat menerapkan dan menjalannya hari – hari larangan karena para petani penggarap harus mengikuti waktu tanam dan waktu panen sesuai perintah dari tuan yang memiliki tanah...”

Jumlah Petani penggarap di Jogjogan Ilir lebih tinggi dibandingkan dengan petani di Kebon Alas. Di Wilayah Jogjogan Ilir terdapat satu petani yang menguasai sawah di Kampung Jogjogan Ilir. Petani tersebut tinggal di sekitaran Jogjogan Ilir sehingga keluarganya rutin melakukan pengecekan kepada petani – petani penggarap di desanya. Petani penggarap relatif tidak memiliki kemewahan memutuskan untuk tanam dan panen, mereka harus mengikuti arahan atau perintah dari tuan tanah. Seperti yang ditemukan dalam riset Nugraha dan Herawati (2015), studinya menemukan bahwa pengambilan keputusan panen menggunakan teknologi apa dan waktu panen petani sangat ditentukan oleh keputusan tuan tanah. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan sakralitas hari larangan menjadi hilang, yaitu penetapan tanam serentak dan pergeseran status kepemilikan lahan dari mulai petani pemilik menjadi petani penggarap.

5. Eksistensi Sedekah Bumi di Desa Ciasmara

a. Sedekah Bumi dan Transformasi Perayaan di Desa

Sedekah Bumi pada dasarnya merupakan sebuah perayaan yang menunjukkan rasa syukur kepada sang maha pencipta atas anugerah yang diberikan. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek Moyang (Isce, 2010). Penelitian ini menemukan bahwa tradisi sedekah bumi masih dilakukan di desa Ciasmara, namun tidak pada seluruh bagian desa, hanya pada kampung – kampung tertentu seperti salah satunya di Kampung Kebon Alas. Praktik tradisi *Sedekah Bumi* dilakukan dengan cara membuat syukuran (masyarakat desa menyebutnya *tahlilan*) dimana warga berkumpul, membawa makanan dan melakukan doa bersama. Studi ini mencoba untuk menguak secara lebih mendalam mengenai praktik sedekah bumi mulai dari arena, aktor di dalamnya, dan tata cara ritual di dalamnya.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Sedekah Bumi* masih ada di desa Ciasmara, namun tidak pada semua wilayah desa Ciasmara hanya pada Kampung Kebon Alas. Praktik mengenai sedekah bumi di Kebon Alas masih berlangsung tetapi tidak lagi dalam bentuk perayaan besar yang diinisiasi oleh pemerintah desa, tetapi diinisiasi oleh warga-warga dalam kelompok kecil di terutama oleh warga di RW 09. Menurut Penuturan Abin (40), biasanya warga desa berkumpul setelah shalat magrib di Mushala, dan ketika menunggu shalat magrib biasanya warga makan bersama dan berdoa bersama di mushala. Pelaksanaan Sedekah Bumi di desa Ciasmara hanya dilakukan pada saat bulan Muharram atau di bulan pertama hijriah. Kegiatan Sedekah Bumi di Desa Ciasmara merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh warga, artinya warga secara swadaya sesuai dengan kemampuan mereka membawa makanan dari rumah. Selain perayaan di mushala, terdapat juga warga Kebon Alas yang melaksanakan kegiatan Sedekah Bumi di lingkungan rumah mereka bersama keluarga. Alasan beberapa warga melaksanakan kegiatan Sedekah Bumi di dalam lingkungan keluarga

mereka saja karena mereka khawatir akan menyinggung tetangga mereka yang tidak melaksanakan *Sedekah Bumi*. Seperti yang diutarakan oleh Amit (60), dahulu banyak perayaan sedekah bumi di desa Ciasmara, tetapi sekarang tidak begitu ramai dan pelaksanaannya hanya dalam ruang – ruang terbatas karena warga khawatir akan menyinggung tetangga mereka yang muhammadiyah sehingga sekarang perayaan lebih baik dalam ruang domestic atau paling besar dalam lingkup RW.

Dalam Praktiknya, Sedekah Bumi di desa Ciasmara masih menggunakan kemenyan, tetapi kemenyan hanya digunakan untuk kegiatan Sedekah Bumi yang dilangsungkan di rumah saja bukan yang dilangsungkan di mushala. Menurut Mawi (54), bentuk perayaan sedekah bumi di Kampung Kebon Alas biasanya dengan cara bersama tetangga mengadakan syukuran dengan cara membakar kemenyan, dan membuat bubur merah, bubur putih serta menyediakan kopi pahit dan kopi manis, telur, terasi bakar, cabai bakar dan bawang bakar. Dalam tradisi *Sedekah Bumi*, petani di desa Ciasmara juga menyiapkan “*rujakeun*” yaitu semacam saji yang berisi kopi pahit, kopi manis, bubur manis, gula jawa, buah jambu, pisang, papaya, biscuit, dan jeruk. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat petani yang tidak mau menggunakan kemenyan dalam praktik *Sedekah Bumi* di mushala, mereka menggantinya dengan “Buhur Sulaiman” atau wewangian Sulaiman. Sementara itu, dalam praktik *Sedekah Bumi*, petani pada umumnya menggunakan doa tahlil dan sambil bersyukur mengucapkan Alhamdulillah untuk apa yang ditanam sekarang sudah menjadi hasil. Selain itu petani juga membaca doa tahlil *yasinan* serta puji – pujian berbahasa sunda. Beberapa petani juga menggunakan sholawat pasuruan serta manakib yang menyebut nama *Abdul Khadir Jaelani* serta nama rasul dan gusti alloh.

c. Transformasi Perayaan Sedekah Bumi dan *Babakti*

Eksistensi perayaan *Sedekah Bumi*, di Kampung Kebon Alas di desa Ciasmara menunjukkan bahwa tradisi babakti masih dapat bertahan sekalipun terdapat beberapa transformasi ritual di dalamnya. Petani di Kampung Kebon Alas mengatakan bahwa dahulu tradisi Sedekah Bumi ini biasa disebut *Seren Taun*, perubahan nama ini menjadi indikasi bahwa terjadi pergeseran bahwa nama perayaan yang dulu melekat pada istilah budaya sekarang cenderung melekat pada istilah agama, contohnya sedekah bumi sering juga disebut sebagai “*tahlilan*” ataupun “*Syukuran Panen*”, praktiknya pun sekarang tidak dapat dilepaskan dengan praktik – praktik keagamaan seperti terdapat shalawat dan manakib. Pergeseran ini pada dasarnya adalah bentuk asimilasi dari adanya empat pilar ideologi di desa Ciasmara seperti NU, Muhammadiyah, *Buhun* (pengetahuan lokal), dan pengetahuan Modern (Penyuluhan). Irisan antara empat ideologi dalam masyarakat ini menghasilkan nilai baru yang membuat masyarakat tetap dapat hidup beriringan sekalipun ideologi kehidupan mereka berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat apa yang dinamakan dengan “kecerdasan kultur” sehingga mampu memfilter agresi dan mendamaikan “peperangan ideologi” yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemunculan infrastruktur budaya di desa Ciasmara seperti keberadaan “gowah”, *hari larangan*, *sedekah bumi* dan sesaji mengindikasikan bahwa konsep *Babakti* (rasa bersyukur yang-hakiki) masih sangat melekat erat pada masyarakat Kampung Kebon Alas Desa Ciasmara. Bahkan terdapat beberapa petani yang mengaku “Sakit” apa bila tidak mampu melakukan *babakti*. Menurut penuturan Kokolot Desa, Pak Odoh (90), *Babakti* ini sifatnya adalah kebutuhan batin dan tidak membutuhkan penilaian dari orang lain dan sangat personal. Sehingga petani di desa, sekalipun mereka

petani penggarap, atau petani kecil, akan tetap berusaha untuk dapat memenuhi konsep *Babakti* ini.

Petani di Kebon Alas merupakan contoh konkrit dari Tradisi *Babakti* karena jika tidak melakukan *Babakti* maka petani akan sangat merasa gagal. Petani di Kebon Alas masih menjadikan pertanian sebagai laku (Sangat Private). Pertanian dimaknai sebagai jalan hidup dan petunjuk hidup (subyek dan obyek-komoditas). Untuk dapat memahami hal ini perlu dapat melihat dalam ruang personal, ruang komunal dan berangkat dari beberapa praktik keseharian mereka. Pertanian di Kebon Alas sangat di “Kuduskan” dimana mereka memiliki penuh aturan yang tetap mengacu kepada Ilahi (*Estuning*). Bagaimana pertanian dimaknai sebagai sebagai motivasi hidup untuk tetap bertahan hidup. Prakti pertanian di Kebon Alas desa Ciasmara tidak hanya sekedar kehiatan untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai rasa syukur kepada tuhan dan sebagai petunjuk hidup di dunia ini. Hal ini terlihat dari petani yang masih menjaga aturan dan hak – hak dalam bertani selain itu indikasi lainnya adalah petani tidak mau meninggalkan sawah sekalipun mereka sudah panen, seperti yang ditemukan ketika banyak petani di Kebon Alas yang masih pergi kesawah untuk sekedar memeriksa sawah dan mengolah tanah. Dalam memahami pertanian sebagai laku batin, maka padi seyogyanya belum selesai jika fungsinya hanya untuk dimakan saja, tetapi padi juga harus dimanfaatkan untuk kebutuhan spiritual.

KESIMPULAN

Di Desa Ciasmara masih terdapat Infrastruktur budaya yang dapat mendukung tradisi sedekah bumi, antara lain adalah keberadaan gowah sebagai tempat meletakkan beras hasil panen, keberadaan hari larangan petani, dan *kokolot* desa. Namun keberadaan infrastruktur budaya ini hanya bertahan di wilayah yang masih kuat tradisi pertaniannya tetapi tidak bertahan pada wilayah yang sudah mempraktikkan pertanian modern. Gowah di desa Ciasmara mulai tergantikan dengan tempat pengilingan padi. Bahkan petani sekarang sudah jarang membawa gabah ke rumah mereka karena sudah habis dibeli oleh tengkulak di sawah, sisa gabah pada umumnya mereka titipkan tempat pengilingan beras. Sementara hari larangan tidak muncul di wilayah pertanian modern karena mereka harus mengikuti masa tanam yang sudah disepakati oleh pemerintah desa dan selain itu kebanyakan petani di wilayah datar sawahnya sudah dimiliki oleh tuan tanah sehingga petani tersebut tidak memiliki kuasa dalam menentukan waktu panen. Kemunculan Gowah, Hari larangan, dan *Sedekah Bumi* di kampung Kebon Alas mengindikasikan bahwa pertanian padi dianggap tidak sebatas sebuah kegiatan memenuhi kebutuhan jasmani tetapi pertanian padi juga dipandang sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan batin atau pertanian sebagai laku batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Isce, V. 2010. Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjero, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojo Negoro). [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kasih, WN. 2017. Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Islam. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Nugraha, YA dan Nugroho DR. 2019. Rural Youth Behavior in Watching Television (Case Study Rural Youth in Ciasmara Village). *Journal of Humanities and Social Studies*. 3 (1).
- Nugraha, YA dan Herawati R. 2015. Menguak Realitas Orang Muda di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial Akatiga*. 19 (1).
- Nugraha, YA dan Siregar MRS. 2018. The Role of Local Loan Institution in Providing Safety Net in Rural Area. *Journal of Humanities and Social Studies*. 2 (1).
- Prasetyo, U dan Sarwoprasodjo, S. 2011. Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 5(2).
- Royyani, MF. 2008. Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*. 4(5).
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Utami A, Mulyana A, dan Itaristanti. 2016. Peran Tradisi Seren Taun dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai - Nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Jurnal Eduksos*. 5(1).

